

Hubungan Tradisi dan Perilaku Budaya di Area Wisata Gua Kreo Semarang

Rochayani, Nugroho Trisnu Brata

rochayani5898@gmail.com, trisnu_ntb2015@mail.unnes.ac.id✉

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima:

31 Juli 2021

Disetujui:

3 Agustus 2021

Dipublikasikan:

April 2022

Keywords:

*cultural behavior,
structuralism,
traditionl.*

Abstrak

Globalisasi berpengaruh cukup signifikan diberbagai aspek kehidupan, termasuk pada perilaku budaya masyarakat di area wisata. Ia merupakan bagian dari kebiasaan turun-temurun yang dapat digambarkan melalui ritual. Hal ini erat kaitannya dengan sistem kepercayaan masyarakat Dusun Talun Kacang. Perubahan perilaku budaya ditandai dengan adanya berbagai aktivitas seperti kirab, tari tradisional, dan pagelaran seni. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku budaya di area wisata Gua Kreo dan kaitannya dengan sistem kepercayaan masyarakat Dusun Talun Kacang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan Teori Strukturalisme Levi-Strauss untuk menganalisis dan menggambarkan hubungan antara tokoh dan peristiwa. Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa perilaku budaya yang ada di area wisata Gua Kreo yaitu nyadran gua, kirab budaya sesaji rewanda, tari wanara parisuka, dan pagelaran mahakarya legenda Gua Kreo yang terdiri atas beberapa episode meliputi penyelenggara dan penonton ritual. Perilaku budaya berkaitan erat dengan sistem kepercayaan masyarakat Dusun Talun Kacang yang masih percaya dengan nilai Islam kejawen. Kesimpulannya, terdapat empat perilaku budaya di area wisata Gua Kreo yang erat kaitannya dengan nilai Islam kejawen.

Abstract

Globalization has significant effect on various aspects of life, including cultural behavior of people in tourist areas. It is part of hereditary habit that can be described through rituals. This is closely related to belief system of the Dusun Talun Kacang community. Cultural behavior has changes are marked by various activities such as carnival, traditional dance, and art performances. This study aims to determine cultural behavior in the Kreo Cave tourist area and its relation to belief system of the Dusun Talun Kacang community. The research method is qualitative with observation, interview, and documentation techniques. The researcher uses Levi-Strauss Structuralism Theory to analyze and describe the relationship between characters and events. The results showed several cultural behaviors that exist in the Kreo Cave tourist area, namely nyadran cave, cultural procession of rewanda, wanara parisuka dance, and legend masterpiece performance of Kreo Cave which consists of several episodes including ritual organizers and spectators. Cultural behavior is closely related to the belief system of the people of Dusun Talun Kacang who still believe in the values of Kejawen Islam. In conclusion, there are four cultural behaviors in the Kreo Cave tourist area that are closely related to the values of kejawen Islam.

PENDAHULUAN

Globalisasi memiliki pengaruh yang cukup signifikan diberbagai aspek kehidupan, termasuk pada perilaku budaya masyarakat di area wisata. Perilaku merupakan tindakan berpola yang dilakukan oleh masyarakat. Ia merupakan realisasi gagasan yang ada dalam pemikiran manusia. Selanjutnya, budaya berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddayah*, bentuk jamak dari kata *buddi* yang berarti budi atau akal yang terdiri atas tiga gejala yaitu *ideas*, *activities*, dan *artifact* (Koentjaraningrat, 2009). Budaya merupakan bentuk kearifan lokal warisan leluhur pembentuk peradaban di suatu daerah. Perilaku budaya meliputi segala hal berkaitan dengan upaya mengubah dan mengelola alam yang dilakukan oleh masyarakat. Setiap perilaku budaya selalu diawali gagasan-gagasan, sebagaimana proses penciptaan benda-benda budaya selalu diawali dengan gagasan-gagasan penciptanya (Brata, 2020). Dengan demikian, perilaku budaya (*culture behavior*) dapat diartikan sebagai tindakan masyarakat untuk mengubah alam.

Indonesia merupakan negara yang majemuk, karena memiliki beragam ras, suku bangsa, bahasa, agama, kepercayaan dan kebudayaan lainnya (Sunanang, asep & Luthfi, 2015). Keberagaman turut berperan dalam terciptanya perilaku di dalam masyarakat. Secara umum, perilaku manusia terbentuk dari adanya interaksi antara sifat dasar manusia (melalui proses psikologi universal), budaya (melalui peran sosial), dan kepribadian (melalui identitas peran individu) (Matsumoto, 2007). Perilaku manusia yang dilakukan secara kolektif dalam waktu relatif lama dan diwariskan dari generasi ke generasi akan membentuk perilaku budaya. Perilaku budaya di Indonesia sedikit banyak mendapatkan pengaruh kebudayaan Eropa, Tionghoa, India, Arab dan lain sebagainya (Prasetyo, 2017). Demikian pula pada budaya masyarakat Jawa yang masih terpengaruh budaya dari agama Hindu, Buddha, Islam, beserta aliran kepercayaan seperti animisme dan dinamisme. Masyarakat Jawa merupakan suku bangsa dengan beragam tradisi yang eksis hingga sampai sekarang. Hal ini terjadi karena masyarakatnya masih melestarikan dan mengimplementasikan nilai, norma, dan tradisi warisan dari leluhur. Salah satu tradisi yang khas berasal Kota Semarang terdapat di area wisata Gua Kreo. Tradisi dan perilaku budaya di area wisata Gua Kreo merupakan kebiasaan turun-temurun yang digambarkan melalui ritual. Namun seiring berjalannya waktu, terjadi perubahan sehingga memunculkan tradisi dan perilaku budaya yang lain yaitu kirab, tari tradisional, dan pagelaran seni.

Keberadaan tradisi dan perilaku budaya di area wisata Gua Kreo sejatinya merupakan upaya masyarakat Dusun Talun Kacang untuk menciptakan suatu keseimbangan hubungan antara Tuhan, sesama manusia, alam, dan makhluk lain. Perubahan pada tradisi dan perilaku budaya menyebabkan perbedaan antara hal-hal sakral dengan yang profan. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan karena fenomena yang terjadi telah menyebabkan degradasi nilai yang berasal dari intervensi pihak luar (pemerintah), sehingga secara tidak langsung juga berpengaruh pada tradisi dan perilaku budaya masyarakat di Dusun Talun Kacang. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Hal ini terlihat dari beberapa penelitian terdahulu yang hampir serupa, namun berfokus pada pembahasan secara parsial mengenai tradisi atau perilaku budaya saja. Beberapa penelitian terdahulu masih belum banyak yang menghubungkan suatu tradisi dan perilaku budaya di

area wisata. Seperti halnya yang pernah dibahas dalam penelitian mengenai *Angngalle Allo* : tradisi dan perilaku sosial budaya masyarakat Turatea. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa budaya *Angngalle Allo* berhubungan erat dengan sistem kepercayaan dan perilaku sosial budaya pada masyarakat Turatea tentang tradisi untuk orang yang sudah meninggal (Rate, 2014). Selanjutnya, penelitian yang hampir serupa yaitu mengenai perilaku masyarakat Campagaloe kaitannya dengan tradisi kepercayaan di daerah Bantaeng (Suwitri, 2019). Mengenai tradisi juga dihubungkan dengan agama dan peradaban yang menghasilkan temuan bahwa diantara agama, tradisi budaya dan peradaban memiliki hubungan yang sangat erat (Gafur, 2021). Kemudian, mengenai komodifikasi tradisi pariwisata berkaitan dengan perilaku budaya pada masyarakat sekitar Gua Cerme dengan campur tangan pemerintah menunjukkan hasil bahwa ritual *Jodangan* mampu meningkatkan kesadaran religius pada masyarakat sekitar Gua Cerme (Ilahi, 2017). Selain itu, penelitian yang sejenis yaitu festival 1000 *tumpeng* digunakan sebagai bentuk syukur atas hasil bumi yang melimpah dan sarana promosi pariwisata (Alfath, 2016).

Berangkat dari penelitian yang sudah ada, penelitian ini kemudian lebih difokuskan untuk ditekankan pada pembahasan mengenai hubungan tradisi dan perilaku budaya di area wisata Gua Kreo, karena diantara tradisi dengan perilaku budaya merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Selain itu, tradisi yang perlahan berubah juga turut membuat perilaku budaya pada suatu masyarakat menjadi berubah dan dapat memunculkan inovasi perilaku budaya baru yang bisa mengakibatkan perubahan makna pada sebuah tradisi. Dengan demikian penelitian ini menjadi penting karena diantara tradisi dan perilaku budaya memiliki kaitan yang sangat erat. Apabila salah satu dari kedua elemen itu mengalami perubahan, maka elemen lain juga akan terpengaruh dan mengalami perubahan. Oleh sebab itu, hal-hal semacam ini harus tetap diperhatikan agar keorisinalitas suatu budaya dapat terus dipertahankan agar tetap lestari.

Di satu sisi, tradisi dan perilaku budaya di area wisata Gua Kreo muncul karena masyarakat Dusun Talun Kacang percaya bahwa hal tersebut berpengaruh pada keselamatan hidup mereka. Di sisi lain, pemerintah hadir dalam inovasi perilaku budaya dengan tujuan peningkatan perekonomian daerah yang tentunya berbeda dengan tujuan masyarakat lokal Dusun Talun Kacang. Hal ini menyebabkan adanya kesenjangan tujuan antara masyarakat lokal dengan pemerintah. Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui perilaku budaya di area wisata Gua Kreo dan kaitannya dengan sistem kepercayaan masyarakat Dusun Talun Kacang. Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa perilaku budaya yang ada di area wisata Gua Kreo yaitu *nyadran* gua, kirab budaya sesaji *rewanda*, tari *wanara parisuka*, dan pagelaran mahakarya legenda Gua Kreo yang terdiri atas beberapa episode meliputi penyelenggara dan penonton ritual. Perilaku budaya berkaitan erat dengan sistem kepercayaan masyarakat Dusun Talun Kacang yang masih percaya dengan nilai Islam kejawen. Kesimpulannya, terdapat empat perilaku budaya di area wisata Gua Kreo yang erat kaitannya dengan nilai Islam kejawen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini dipilih karena untuk mengkaji hubungan tradisi dan perilaku budaya di area wisata Gua Kreo, peneliti harus mengumpulkan informasi, memahami, dan mengungkapkan fenomena tersebut dari sudut pandang masyarakat yang diteliti. Dalam penelitian ini terdapat 12 informan yang terdiri atas 10 informan utama dan 2 informan pendukung yang dikelompokkan berdasarkan usia, jenis kelamin, dan pekerjaan (mata pencaharian). Pemilihan informan utama dan informan pendukung ditentukan berdasarkan kedalaman informasi yang diberikan kepada peneliti. Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pena, *note book* (buku catatan), dan perekam suara (*voice recorder*). Penulis menggunakan teknik pengumpulan data observasi yang berisi tentang gambaran lokasi, kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat Dusun Talun Kacang, wawancara mengenai legenda Gua Kreo, kepercayaan, tradisi, perilaku budaya yang ada di Dusun Talun Kacang, dokumentasi lokasi, monografi desa, pekerjaan (mata pencaharian), tradisi dan perilaku budaya yang ada di Dusun Talun Kacang. Teknik ini dipilih agar penulis dapat menggali informasi lebih mendalam (detail). Untuk menganalisis hasil penelitian, penulis menggunakan teori Strukturalisme Levi-Strauss menganalisis dan menggambarkan hubungan antara tokoh dan peristiwa. Penulis juga melakukan tahap reduksi data, penyajian data, dan pengambilan simpulan untuk mengungkapkan hasil temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Legenda Gua Kreo

Gua Kreo erat kaitannya dengan sejarah pembangunan Masjid Agung Demak Bintoro. Dahulu, Gua Kreo merupakan petilasan Sunan Kalijaga mencari petunjuk untuk mengeluarkan kayu jati dari Kedung Curug. Beliau mendapat bantuan dari empat ekor kera (*rewanda*) bangbintolu berwarna hitam, putih, merah, dan kuning. Setelahnya, kera-kera tersebut ingin ikut ke Demak. Namun, Sunan Kalijaga tidak mengizinkannya. Kera tersebut diminta *mangreho* (merawat) Gua Kreo. Sebagai wujud syukur tanah yang subur, leluhur Dusun Talun Kacang melakukan ritual *nyadran* gua. Ritual ini dikembangkan Disbudpar Kota Semarang menjadi kirab sesaji *rewanda* yang di dalamnya terdapat tari *wanara parisuka*. Agar sejarah tetap lestari, promosi objek wisata, dan untuk meningkatkan perekonomian daerah, kemudian legenda Gua Kreo diangkat menjadi pagelaran mahakarya legenda Gua Kreo.

Perilaku Budaya di Area Wisata Gua Kreo

Nyadran Gua

Nyadran gua merupakan ritual setiap hari ketiga setelah Idul Fitri oleh masyarakat Dusun Talun Kacang. Sebelum ritual, masyarakat membuat *tumpeng* serta melakukan *sodakohan/slametan* (makan bersama). Ritual ini diawali doa bersama dipimpin tokoh agama yang diikuti sesepuh, juru kunci, juru makam, dan warga setempat. Lalu, *arak-arakan* (pawai) dilakukan dari Masjid Al-Mabrur sampai puncak bukit Gua Kreo. Selama perjalanan, masyarakat melakukan *poso ngomong* (puasa bicara), berdoa meminta keselamatan pada

Tuhan. Di puncak bukit, dilanjutkan sambutan sesepuh dusun, pembacaan kidung *rumekso ing wengi* (doa di tengah malam), dan dilanjutkan makan bersama. *Tumpeng* buah dan palawija khusus diberikan untuk kera yang ada di Gua Kreo. Sedangkan *tumpeng kupat lepet* dan *sego kethek* diperuntukan bagi warga yang hadir dalam acara tersebut. Selesai acara, warga pulang ke rumah masing-masing atau melanjutkan aktivitas bekerja seperti biasa.

Kirab Budaya Sesaji Rewanda

Sesaji *rewanda* merupakan nama lain *nyadran* gua yang diangkat Disbudpar Kota Semarang yang diselenggarakan setiap hari kelima atau ketujuh setelah Idul Fitri. Tujuannya sebagai wujud syukur dan *nguri-uri* (melestarikan) budaya. Dalam acara ini terdapat kirab *gunungan* palawija, *kupat lepet*, *sego kuning ingkung*, buah, dan *sego kethek*, yang berkisah tentang perjalanan Sunan Kalijaga bersama para santrinya ketika mencari *soko* guru Masjid Agung Demak.

Tari Wanara Parisuka

Tari *wanara parisuka* merupakan tarian khas Dusun Talun Kacang yang menceritakan napak tilas perjalanan Sunan Kalijaga bersama para santrinya ketika mencari *soko* guru Masjid Demak. Tari *wanara parisuka* menceritakan ekspresi kebahagiaan (kegembiraan) kera-kera penjaga Gua Kreo karena ada makanan yang melimpah. Tarian ini ditampilkan ketika acara kirab budaya sesaji *rewanda*. Gerakan tari yang ditampilkan cukup sederhana, penari wanara parisuka juga mengajak tamu seperti walikota, pejabat Disbudpar beserta pemerintah Kota Semarang untuk menari bersama menjadi hiburan tersendiri bagi para wisatawan.

Pagelaran Mahakarya Legenda Gua Kreo

Pagelaran mahakarya legenda Gua Kreo merupakan pertunjukan mengusung konsep napak tilas perjalanan Sunan Kalijaga bersama para santrinya ketika mencari *soko* guru Masjid Demak. Pagelaran ini diselenggarakan setiap bulan Syawal sebelum pelaksanaan kirab budaya sesaji *rewanda* yang merupakan inovasi dan kolaborasi antara Disbudpar bersama para pelaku seni dan sanggar yang ada di Kota Semarang antara lain Sanggar Tirang, sanggar tari dari Fakultas Bahasa dan Seni (FBS), Universitas Negeri Semarang, dan masyarakat lokal Dusun Talun Kacang. Tujuannya untuk variasi objek wisata menarik minat kunjungan. Sejauh ini, pagelaran sudah dilaksanakan sejak tahun 2015-2019. Awalnya, acara ini diselenggarakan di area parkir bawah objek wisata Gua Kreo. Seiring meningkatnya jumlah kunjungan menyebabkan perpindahan tempat di Plaza Seni Kandri, Waduk Jatibarang. Terdapat beberapa materi pagelaran seperti Rompak Bedug dan Kesenian Rakyat Bambu Kerencing (Hakiki, 2017). Pagelaran memuat nilai filosofi mengenai hubungan manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan, alam semesta dan seisinya, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan Tuhannya.

Perilaku Budaya di Area Wisata Gua Kreo Kaitannya dengan Sistem Kepercayaan Masyarakat Dusun Talun Kacang

Masyarakat Dusun Talun Kacang mayoritas memeluk agama Islam, namun masih percaya terhadap nilai-nilai kejawen. Kejawen merupakan kepercayaan pertama sebelum agama Islam masuk di Pulau Jawa. Nilai-nilai kejawen salah satunya dapat terlihat dari ritual *nyadran* gua yang berkembang menjadi sesaji *rewanda*. Manusia diciptakan oleh Tuhan dan hidup berdampingan dengan makhluk lain di bumi (Indrawardana, 2013). Oleh sebab itu, masyarakat perlu melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk menjaga keseimbangan dengan alam, seperti halnya ritual yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Talun Kacang. Mereka melakukan ritual dengan harapan terhindar dari musibah (*bala*'). Ritual bermula dari mimpi para sesepuh. Masyarakat percaya bahwa mereka tidak hidup sendiri, melainkan *nunut* (ikut) dengan kera. Dalam kirab budaya sesaji *rewanda*, pengunjung masih mempercayai konsep *ngalap* berkah (mencari berkah) dari *sego golong* atau *sego kethek* maupun palawija. Di sini terdapat akulturasi budaya yang menjadi karakteristik Islam nusantara. Islam mampu memberikan rasa damai pada pemeluknya, sekalipun tradisi nusantara berbeda dengan Timur Tengah. Inilah yang membuat ritual *nyadran* gua tetap lestari.

Peneliti menggunakan pendekatan Strukturalisme Levi-Strauss untuk menarasikan fenomena. Lalu, peneliti harus menemukan struktur permukaan (*surface structure*) dan struktur dalam (*deep structure*). Struktur permukaan merupakan struktur terlihat, tampak, terdengar dan dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari merupakan bagaian tidak utuh (partial), sedangkan struktur dalam merupakan struktur yang diketahui melalui abstraksi gejala nyata. Struktur dalam memiliki sifat tetap, *meneng*, diam, dan tidak berubah sama sekali. Dengan menyusun, menganalisis, serta membandingkan struktur luar dan struktur dalam, maka peneliti dapat memahami fenomena budaya. Di sini, peneliti memecah pembahasan menjadi beberapa bagian seperti yang dilakukan oleh Heddy Shri Ahimsa-Putra. Ini bertujuan memudahkan peneliti dalam mengklasifikasikan dan menghubungkan antar tokoh. Kemudian, peneliti menganalisis dan mengomparasikan perilaku budaya antar tokoh, agar lebih mudah memahami dan menemukan relasi dari relasi (*relations of relations*) atau *system of relations* (Strauss, 2005). Lalu, peneliti meletakkan relasi ke dalam hukum transformasi (alih rupa) yang berlangsung secara berulang (*regularities*). Ini dapat dilihat pada konfigurasi struktural yang berganti ke konfigurasi struktural yang lain. Perilaku budaya menjadi mudah dipahami sesudah membaca keseluruhan peran setiap tokoh untuk menemukan dan memahami ide tersirat yang saling dihubungkan. Sehingga, memudahkan peneliti menemukan oposisi berpasangan (*binary oppositions*) antar tokoh, guna menemukan struktur terdalam yang membangun perilaku budaya di area wisata kaitannya dengan sistem kepercayaan masyarakat Dusun Talun Kacang.

Episode I : Penyelenggara : Penonton Nyadran Gua

Pada episode I, peneliti menampilkan relasi oposisi penyelenggara (PYG) dan penonton (PNT) ritual *nyadran* gua. PYG ritual bermula dari sejarah legenda Gua Kreo berkembang menjadi ritual tahunan, setelah sesepuh Dusun Talun Kacang mendapatkan *impen* (mimpi). *Nyadran* berarti ziarah (*nyekar*) yang bertujuan menghormati dan mendoakan arwah leluhur (El-Jaquene, 2020). *Nyadran* gua berarti *ngrumat* (merawat) lingkungan sekitar Gua Kreo.

Ritual ini pertama kali dilakukan oleh sesepuh Dusun Talun Kacang (SD), yang menjadi patokan PYG (masyarakat lokal Dusun Talun Kacang) untuk melanjutkannya. Sebelum ritual *nyadran* gua, PYG dan PNT melakukan *sodakohan* dan *slametan* (makan bersama). *Slametan* bertujuan memohon keselamatan dan menjalin hubungan baik antar sesama manusia, lingkungan, dan makhluk gaib. PYG mempersiapkan *tumpeng*. *Tumpeng* berarti *tumapaking penguripan-tumindak lempeng-tumuju Pangeran* (Gardjito, 2013). Setiap langkah manusia diharapkan selalu ke arah yang benar (lurus) menuju Gusti (Tuhan).

Mereka percaya kekuatan adikodrati yang berpengaruh terhadap kehidupan. Sehingga perlu memelihara hubungan dengan kekuatan lain agar seimbang. *Tumpeng* merupakan *gunungan* disusun berbentuk kerucut melambangkan hubungan transidental manusia dengan Tuhan. Lalu, terdapat pelengkap seperti sayur, buah, umbi, lauk pauk melambangkan isi dunia. Di Jawa, kita dapat menemukan *tumpeng* seperti *ambengan*, *asrep-asrepan*, *golong*, *rasulan*, *kapuranto* dan sebagainya (Gardjito, 2013). Semua memiliki makna tersirat yang masih dipegang masyarakat Dusun Talun Kacang. *Tumpeng* yang dipersiapkan yaitu *tumpeng palawija*, *tumpeng buah*, *tumpeng kupat lepet*, dan *tumpeng sego kethek*. Sebagian besar *tumpeng* dibuat oleh PYG (sesepuh, juru kunci, tokoh agama, dan perangkat dusun). Sedangkan *tumpeng sego kethek* dibawa oleh PNT (masyarakat Dusun Talun Kacang). Setiap keluarga membawa tiga bungkus *sego kethek*. Semua *tumpeng* berjumlah ganjil (angka keberuntungan). Biasanya PYG dan PNT berkumpul di depan Masjid Al-Mabrur membawa *tumpeng* serta doa bersama sebelum *arak-arakan* (pawai). Mereka melakukan *poso ngomong* (puasa diam), memohon keselamatan kepada Tuhan. *Poso ngomong* merupakan bagian dari *nglakoni* untuk mendapatkan *kasekten* (energi) guna meraih keinginan (Brata & M.A, 2003).

Di Watu Tenger (batu penanda) PYG membaca *kidung rumekso ing wengi* karangan Sunan Kalijaga. Sedangkan PNT bersenandung lagu Ilir-ilir. Kidung memiliki makna dakwah Islam yang disampaikan melalui kesenian di masyarakat Hindu-Buddha yang tidak mudah hilang (El-Jaquene, 2020). Akulturasi nilai keislaman dengan adat membuatnya cenderung mudah diterima masyarakat Jawa. Lalu, PYG dan PNT menggelar doa bersama (*tahlil*) untuk menggeser tradisi klenik (doa/mantra) pengusir jin sekaligus mendoakan leluhur (El-Jaquene, 2020). *Tahlil* menjadi ciri khas pemeluk agama Islam. Bukan menyembah, tetapi napak tilas perjalanan Sunan Kalijaga dan mendoakan arwah leluhur. Usai tahlilan, *tumpeng palawija* dan buah diberikan pada kera penghuni Gua Kreo. Sedangkan *tumpeng kupat lepet* dan *sego kethek* dikonsumsi para pengunjung. Setelah selesai, masyarakat pulang untuk melanjutkan pekerjaan.

Tabel 1. Relasi Oposisi antara Penyelenggara dan Penonton *Nyadran* Gua

Tokoh	Jenis Kelamin	Peran	Tujuan
Penyelenggara (PYG)- sesepuh dusun (tokoh masyarakat), tokoh agama, dan perangkat dusun	Laki-laki	Mempersiapkan <i>tumpeng</i> (palawija, buah, <i>kupat lepet</i> , <i>sego kethek</i>), memimpin pelaksanaan ritual <i>nyadran</i> gua, membaca <i>kidung</i> , memimpin doa dan <i>tahlil</i> .	Wujud syukur kepada Tuhan atas wilayah yang subur, <i>nguri-uri</i> budaya, mohon keselamatan, kemakmuran, rezeki bagi dusun setempat.
Penonton (PNT)- masyarakat lokal Dusun Talun Kacang	Laki-laki Perempuan	<i>Nembang</i> Ilir-ilir	<i>Nguri-uri</i> budaya

Berdasarkan matrik di atas, ditemukan persamaan dan perbedaan. PYG dan PNT sama-sama memiliki peran membuat *tumpeng* merupakan simbol hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, serta lingkungan (alam). Persamaan PYG dan PNT juga terlihat dari tujuan pelaksanaan *nyadran* gua yaitu sebagai wujud syukur pada Tuhan atas wilayah subur, *nguri-uri* budaya, sarana memohon keselamatan dan kemakmuran. Perbedaan terletak pada jenis *tumpeng*. PYG membuat *tumpeng* palawija, buah, dan *kupat lepet*. PNT membuat *tumpeng sego kethek*. PYG juga berperan memimpin pelaksanaan ritual, membaca *kidung*, memimpin doa serta *tahlil*. Sedangkan PNT mengiringi pembacaan *kidung* dengan *nembang* (menyanyi) lagu Ilir-ilir. Dari persamaan dan perbedaan berdasarkan pengklasifikasian tokoh, jenis kelamin, dan peran PYG dan PNT berposisi tidak eksklusif karena tidak menunjukkan pertentangan (saling melengkapi) sehingga ritual berjalan lancar.

Episode II : Penyelenggara : Penonton Kirab Budaya Sesaji Rewanda

Pada episode II, peneliti menampilkan relasi PYG dan PNT kirab budaya sesaji *rewanda*. Kirab budaya merupakan aktivitas terdiri atas banyak simbol (Rifa'iarganata, 2017) . Simbol direpresentasikan melalui *ubarampe* (perlengkapan) mengandung makna berwujud partial (tidak utuh). Sehingga, perlu upaya merelasikan makna setiap benda untuk memunculkan makna menyeluruh (holistik). Sesaji berarti memberi makan sebagai simbol untuk bernegosiasi hal spiritual gaib (Endraswara, 2016). *Event* ini bertujuan meningkatkan jumlah kunjungan untuk menambah pendapatan daerah. Ritual ini berangkat dari tradisi masyarakat Dusun Talun Kacang (PYG). Kemudian, dikembangkan dengan kolaborasi Disbudpar dengan masyarakat Dusun Talun Kacang (PYG). *Awalnya*, PYG dan PNT berkumpul di depan Masjid Al-Mabrur dengan membawa *tumpeng*. PYG dan PNT membentuk 15 barisan sebelum *arak-arakan* (pawai). PYG memulai acara dengan berdoa.

Barisan 1, *manggala yudha* (pemimpin barisan) memberikan aba-aba. Selanjutnya, melakukan *poso ngomong* selama perjalanan. Barisan 2, PYG berkostum kera membawa *umbul-umbul* (bendera) empat warna yang menggambarkan jenis nafsu dalam kosmologi Jawa yaitu *amarah*, *aluamah*, *sufiyah*, dan *mutmainah* (Endraswara, 2016). Merah (*amarah*) melambangkan keberanian menghadapi masalah, kebenaran, dan kesabaran. Hitam (*aluamah*) melambangkan sikap *lembah manah* (berjiwa besar), pasrah, yakin, dan *andhap asor* (tidak

sombong). Kuning (*sufiyah*) melambangkan kemakmuran (kejayaan) dan putih (*mutmainah*) melambangkan tujuan baik, hati bersih (*resik*), dan percaya. Baris 3, pagar bagus ayu meliputi empat laki-laki berpakaian ksatria dan perempuan berpakaian tari gambyong dengan membawa *umbul-umbul*. Baris 4, rombongan Sunan Kalijaga beserta para santrinya memakai atasan *lurik* (garis), jubah, celana, dan sandal bertali hitam. Kain *lurik* merupakan kain bermotif garis (Widodo, 2008). Motif ini bermakna kekuatan dan semangat pantang menyerah masyarakat Jawa dalam menjalani kehidupan (Suprayitno dan Inda Ariesta, 2014). Lalu, santrinya memakai atasan *lurik* namun tidak mengenakan jubah. Busana ini berakulturasi dengan tradisi kejawen, yang terlihat dari perilaku pemeran Sunan Kalijaga yang membawa *obongan* kemenyan dan *kereng* (gerabah) agar acara berjalan lancar dan selamat (Kartikasari, 2014). Baris 5, pembawa replika kayu jati (*soko guru*) Masjid Demak. Baris 6, penari *wanara parisuka*, semarangan dan gambyong. Kemudian, baris 7, 8, 9, 10, dan 11 membawa *gunungan* seperti *sego kuning ingkung*, buah, palawija, *kupat lepet*, dan *sego kethek*. *Sego kuning ingkung* berarti ketika ingin mencapai kebahagiaan, maka harus menjalin hubungan transidental dengan Tuhan melalui *manekung* (berdoa) (Endraswara, 2016). Buah dan palawija berarti hasil panen melimpah. *Kupat lepet* berarti permohonan maaf dan *sego kethek* (nasi putih) berarti jiwa yang bersih. Baris 12 dan 14 yaitu PNT yakni pangombyong (pengiring) dari dalam dan luar Dusun Talun Kacang. Sedangkan baris 13 dan 15 yaitu pemain *drumband*, alat musik gamelan, dan pembawa *kembang manggar* (bunga kelapa).

Arak-arakan dimulai pukul 08.00-09.00 WIB diiringi musik *drumband* dan gamelan. Di pelataran Gua Kreo, manggala yudha melapor kepada pejabat yang hadir. Acara dibuka dengan pembacaan *ular-ular* (sejarah) Gua Kreo, dilanjutkan hiburan tari. Kemudian, serah terima *gunungan* kepada PYG Dusun Talun Kacang. Lalu, dilakukan pemotongan *tumpeng* oleh PYG (Pemerintah kepada Sesepuh Dusun Talun Kacang). Setelah doa bersama, dan berebut *gunungan kupat lepet* serta *sego kethek* untuk *ngalap berkah* oleh PNT. PNT percaya jika mendapatkan makanan tersebut, maka rezeki akan lancar dan sembuh dari penyakit. Selanjutnya, *gunungan* palawija dan buah diberikan pada kera penghuni Gua Kreo.

Tabel 2. Relasi Oposisi antara Penyelenggara dan Penonton Kirab Budaya Sesaji *Rewanda*

Tokoh		Jenis Kelamin	Peran	Tujuan	
Penyelenggara Pemerintah Kebudayaan Pariwisata Kota Semarang	(PYG) Dinas dan	Laki-laki Perempuan	Penyedia dana	Ekonomi (pendapatan daerah), pelestarian budaya, menambah objek wisata dan meningkatkan daya tarik wisata	
Sesepuh dusun (tokoh masyarakat), tokoh agama, dan perangkat dusun	(tokoh)	Laki-laki	Panitia kirab, pembuat rancangan acara, dan penyedia perlengkapan kirab	Ekonomi (pendapatan masyarakat) dan <i>nguri-uri</i> budaya	
Penonton masyarakat lokal Dusun Talun Kacang, luar daerah Kota Semarang, dan wistawan mancanegara	(PNT)	Laki-laki Perempuan	Meramaikan acara dan menyampaikan informasi	Hiburan, rekreasi, dan <i>ngalap berkah</i>	

Melalui matrik di atas, terdapat persamaan dan perbedaan antara PYG dan PNT. PYG dan PNT yang berperan meliputi laki-laki dan perempuan yang saling bekerjasama. Perbedaannya terletak pada peran dan tujuan. PYG (pemerintahan) berperan dalam pendanaan. PYG (masyarakat Dusun Talun Kacang) lebih ke teknis pelaksanaan kirab. PNT menjadi tolok ukur keberhasilan acara dan menyampaikan informasi terkait wisata Gua Kreo. Informasi dari PNT dapat menjadi jembatan peningkatan kunjungan. Dari segi peran, PYG pemerintah fokus pada tujuan ekonomi, pelestarian budaya dan peningkatan daya tarik wisata. PYG masyarakat Dusun Talun Kacang berorientasi ekonomi, tapi dominan pada *nguri-uri* budaya Jawa. Lalu, dari PNT kirab bertujuan sebagai sarana hiburan, rekreasi, dan *ngalap* berkah (mencari berkah) dengan berebut *gunungan*.

Episode III : Penyelenggara : Penonton Tari Wanara Parisuka

Pada episode III, peneliti menampilkan hubungan PYG dan PNT tari *wanara parisuka*. Tari ini menceritakan napak tilas perjalanan Sunan Kalijaga berserta para santrinya ketika mencari *soko* guru Masjid Demak. Tarian ini ditampilkan ketika acara kirab budaya sesaji *rewanda* dan pagelaran mahakarya legenda Gua Kreo. Tari merupakan rangkaian gerakan tubuh manusia diiringi irama, dilakukan di suatu tempat dan waktu tertentu guna mengekspresikan rasa dan pesan. Tari mengisahkan kehidupan sosial budaya daerah dalam rangkaian gerak yang memiliki makna, agar bisa mendapatkan yang pesan utuh. Tari *wanara parisuka* berarti kegembiraan para monyet. Tari ini dibuat oleh warga lokal Dusun Talun Kacang yakni Bapak Sudian. Pelaksanaannya setiap hari lima atau ke tujuh setelah hari Raya Idul Fitri yang dimainkan oleh anak-anak Dusun Talun Kacang yang masih duduk di sekolah dasar. Gerak yang ditampilkan yakni berlari, melompat, dan bermain seperti kera (Wulansari, 2015). PNT berasal dari dalam maupun luar dusun, bahkan turis mancanegara ikut menyaksikan *event* ini.

Tabel 3. Relasi Oposisi antara Penyelenggara dan Penonton Tari *Wanara Parisuka*

Tokoh	Jenis Kelamin	Peran	Tujuan
Penyelenggara (PYG)- masyarakat lokal Dusun Talun Kacang	Laki-laki	Menciptakan tari	Berpartisipasi dalam acara kirab budaya sesaji <i>rewanda</i> dan <i>nguri-uri</i> budaya
Penonton (PNT)- masyarakat loka Dusun Talun Kacang, luar daerah, dan mancanegara	Laki-laki Perempuan	Meramaikan acara dan menyampaikan informasi	Hiburan dan rekreasi

Berdasarkan matrik di atas, terdapat persamaan dan perbedaan antara PYG dan PNT. PYG dan PNT melibatkan masyarakat lokal Dusun Talun Kacang. Meski demikian, terdapat perbedaan. PYG yang menginisiasi tari *wanara parisuka* berjenis kelamin laki-laki, sedangkan PNT berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Dari segi peran, PYG menciptakan tari *wanara parisuka* dan berpartisipasi aktif dalam acara kirab budaya sesaji *rewanda*, sedangkan PNT

berperan meramaikan acara dan menyampaikan informasi yang didapat dari acara tersebut. Lalu, PYG bertujuan *nguri-uri* budaya, sedangkan PNT bertujuan sebagai sarana hiburan maupun rekreasi.

Epidisode IV : Penyelenggara : Penonton Pagelaran Mahakarya Legenda Gua Kreo

Pada episode IV, peneliti menampilkan relasi PYG dan PNT pagelaran mahakarya legenda Gua Kreo. Acara ini merupakan pengembangan sejarah napak tilas Sunan Kalijaga. PYG (Disbudpar Kota Semarang) menyelenggarakan *event* berpatokan pada legenda Gua Kreo. Pagelaran menampilkan beberapa karya meliputi musik, tari, teater, maupun drama. Perilaku budaya oleh PYG memiliki tujuan yaitu variasi objek wisata, menarik minat wisata, dan menambah pendapatan daerah.

Tabel 4. Relasi Oposisi antara Penyelenggara dan Penonton Pagelaran Mahakarya Legenda Gua Kreo

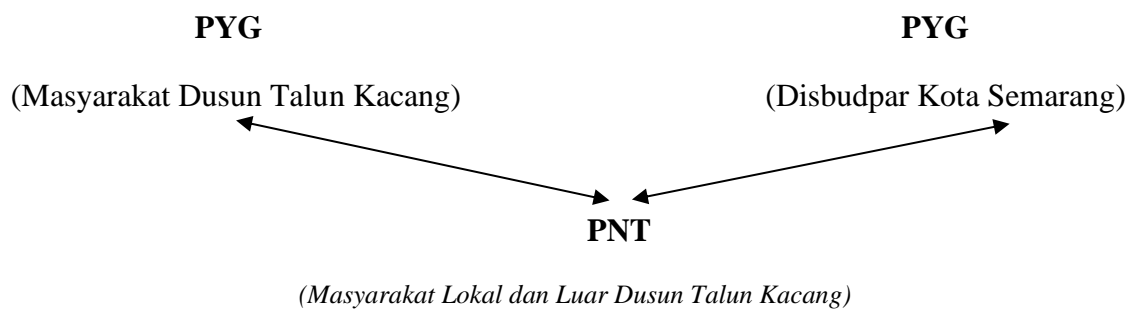
Tokoh	Jenis Kelamin	Peran	Tujuan
Penyelenggara (PYG)- Pemerintah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang	Laki-laki Perempuan	Penyedia dana dan menentukan patner kolaborasi	Ekonomi (pendapatan daerah), melestarikan budaya, menambah objek, dan daya tarik wisata
Penonton (PNT)- masyarakat lokal Dusun Talun Kacang, luar daerah, dan mancanegara	Laki-laki Perempuan	Meramaikan acara dan sebagai perantara untuk menyampaikan informasi	Hiburan dan rekreasi

Berdasarkan matrik di atas, terdapat persamaan dan perbedaan PYG dan PNT pagelaran mahakarya legenda Gua Kreo. PYG dan PNT melibatkan laki-laki dan perempuan. Peran dan tujuan PYG menyediakan dana dan menentukan segmen kolaborasi. Lalu, PNT berperan meramaikan acara serta perantara penyampai informasi. PYG bertujuan sebagai sarana penambah pendapatan daerah, objek, daya tarik wisata, serta pelestarian budaya. Kemudian, PNT bertujuan sebagai pemenuhan kebutuhan atas hiburan dan rekreasi.

Bangun Model Struktur Perilaku Budaya di Area Wisata Gua Kreo & Sistem Kepercayaan Masyarakat Dusun Talun Kacang

Berdasarkan rangkaian episode perilaku budaya area wisata Gua Kreo oleh PYG dan PNT disertai penjabaran sistem kepercayaan masyarakat Dusun Talun Kacang, ditemukan keterkaitan PYG dan PNT untuk membangun struktur. Persamaan dan perbedaan terletak pada tokoh, jenis kelamin, peran, dan tujuan. Terdapat tokoh dari tiga pihak berbeda. Pada ritual *nyadran* gua terdapat andil PYG (Masyarakat) dan PNT (Masyarakat Lokal dan Luar Dusun Talun Kacang). Lalu, kirab budaya sesaji *rewanda*, tari *wanara parisuka*, dan pagelaran mahakarya Gua Kreo, terdapat andil PYG (Masyarakat), PYG (Pemerintah Disbudpar Kota Semarang) dan PNT (Masyarakat Lokal dan Luar Dusun Talun Kacang).

Relasi oposisi biner perilaku budaya di area wisata Gua Kreo dapat ditemukan berdasarkan klasifikasi jenis kelamin. Dalam ritual *nyadran* gua, PYG dan PNT didominasi laki-laki, sedangkan kirab budaya sesaji *rewanda*, PYG dan PNT relatif seimbang. Dalam tari *wanara parisuka*, PYG dan PNT laki-laki cukup mendominasi. Kemudian, pagelaran mahakarya legenda Gua Kreo, PYG dan PNT laki-laki maupun perempuan relatif seimbang. Melalui perilaku budaya di area wisata oleh PYG dan PNT, tokohnya memiliki tujuan cukup berbeda. PYG dari masyarakat lokal Dusun Talun Kacang berorientasi aktivitas sosial budaya. Kemudian, PYG dari Pemerintah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang cenderung berorientasi ekonomi (pendapatan daerah). Lalu, dari PNT bertujuan untuk hiburan dan rekreasi. Dengan demikian dapat dilihat melalui model struktur berikut.



Relasi Persekutuan

Relasi PYG dan PNT termasuk relasi persekutuan yang saling melengkapi. Keberhasilan PYG dapat dilihat dari besarnya antusias PNT. Apabila dikaitkan dengan sistem kepercayaan, PYG dan PNT masyarakat Dusun Talun Kacang sudah memeluk agama Islam. Namun demikian, mereka masih memegang nilai kejawen yang terlihat dari ritual *nyadran* gua masih eksis. PYG dan PNT meyakini keseimbangan hubungan sesama manusia, makhluk lain seperti hewan, tumbuhan bahkan makhluk yang tak kasat mata (gaib), serta alam sangat diperlukan. Keseimbangan setiap elemen harus dijaga, karena itu semua membentuk sistem. Apabila salah satu komponen tidak berjalan, maka keseluruhan sistem ikut terganggu. PYG dan PNT luar Dusun Talun Kacang adalah komponen pendukung. Disini kearifan lokal masih terjaga, terjalin kerukunan umat beragama, roda perekonomian meningkat, sarana rekreasi, hiburan, dan edukasi bagi khalayak ramai. Akulturasi budaya mampu memberi manfaat pada PYG dan PNT. Ada transformasi (alih rupa) perilaku budaya di area wisata Gua Kreo. Dari waktu ke waktu budaya lokal mengalami transisi tampilannya. Sehingga, mampu mengintervensi nilai spiritual, sosial dan budaya. Di sini terdapat perbedaan hal yang dianggap sakral atau profan, baik dari segi perilaku budaya maupun sistem kepercayaan pada masyarakat Dusun Talun Kacang. Sekilas terdapat perbedaan media yang digunakan. Namun, diversifikasi simbol bertujuan untuk merepresentasikan nilai yang sama antara PYG (masyarakat lokal Dusun Talun Kacang) dengan PYG (Disbudpar Kota Semarang) yaitu ingin menyampaikan kisah perjalanan Sunan Kalijaga bersama para santrinya ketika mencari *soko* guru Masjid Demak.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat empat perilaku budaya yang ada di area wisata Gua Kreo meliputi, *nyadran* gua, kirab budaya sesaji *rewanda*, tari *wanara parisuka*, dan pagelaran mahakarya legenda Gua Kreo. Keempat perilaku budaya ini erat kaitannya dengan tradisi serta sistem kepercayaan masyarakat Dusun Talun Kacang yang masih kental dengan nilai-nilai Islam Kejawen, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tradisi dengan perilaku budaya di area wisata Gua Kreo Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfath, E. D. dan Y. P. (2016). Festival 1000 Tumpeng : Komodifikasi Tradisi Pariwisata dan “Territoriality” di Gunung Kidul. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, Dan Politik*, 29(4), 169–180.
- Brata, N. T. (2020). *Hubungan Budaya Bekerja dengan Environment Niche dan Dampak Ekonomi-Sosial*. LPPM UNNES.
- Brata, N. T., & M.A, D. P. M. L. (2003). *Gerakan massa “Pisowanan Ageng” :: Remaking tradisi untuk mendobrak stagnasi reformasi* [Universitas Gadjah Mada]. http://etd.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=21522
- El-Jaquene, F. T. (2020). *Demak Bintoro : Kerajaan Islam Pertama di Jawa dari Kejayaan hingga Keruntuhan*. Araska Publisher.
- Endraswara, S. (2016). *Mistik Kejawen (Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa)*. Narasi.
- Gafur, A. D. (2021). Agama, Tradisi Budaya, dan Peradaban. *Tamaddun : Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 21(2), 124–138.
- Gardjito, M. dan L. T. E. (2013). *Serba-Serbi Tumpeng : Tumpeng dalam Kehidupan Masyarakat Jawa*. Gramedia.
- Hakiki, P. N. (2017). *Partisipasi Masyarakat dan Dampak dalam Kegiatan Atraksi Wisata “Mahakarya Legenda Goa Kreo” (Studi Kasus di Goa Kreo, Dukuh Talun Kacang, Desa Kandri, Kecamatan Gunungpati, Semarang)*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Ilahi, M. T. (2017). Kearifan Ritual Jodangan dalam Tradisi Islam Nusantara di Goa Cerme. *Ibda : Jurnal Kebudayaan Islam*, 15(1), 42–58.
- Indrawardana, I. (2013). Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda Dalam Hubungan Dengan Lingkungan Alam. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v4i1.2390>
- Kartikasari, D. (2014). *Bentuk, Makna, dan Fungsi Pertunjukan Kuda Lumping Turonggo Tri Budoyo di Desa Kaligono Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo*. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Matsumoto, D. (2007). Culture, context, and behavior. *Journal of Personality*, 75(6), 1285–1320. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2007.00476.x>

- Prasetyo, N. A. (2017). *Tradisi Kirab Kebo Kyai Slamet Keraton Kasunanan Surakarta : Sejarah dan Pemaknaannya dalam Perspektif Masyarakat dan Semiotika C.S. Pierce*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Rate, M. J. (2014). Angngalle Allo : Tradisi dan Perilaku Sosial Budaya Masyarakat Turatea. *Jurnal Al-Quran*, 20, 63–74.
- Rifa'iarganata, T. (2017). *Kajian Makna Simbolik Budaya Dalam Kirab Budaya Malam 1 Suro Keraton Kasunanan Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Strauss, L. (2005). *Antropologi Struktural*. Kreasi Wacana.
- Sunanang, asep & Luthfi, asma. (2015). MITOS DAYEUEH LEMAH KAPUTIHAN PADA MASYARAKAT DUSUN JALAWASTU KABUPATEN BREBES (Tinjauan Strukturalisme Levi-Strauss). *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 4(1), 1–14.
- Suprayitno dan Inda Ariesta. (2014). Makna Simbolik dibalik Kain Lurik Solo-Yogyakarta. *Jurnal Humaniora*, 5(2), 842–851.
- Suwitri, F. I. (2019). *Analisis Pengaruh Perilaku Masyarakat Campagaloe terhadap Tradisi Kepercayaan Batu Ejjaya Lurah Bonto Jaya Kecamatan Bissapu Kabupaten Bantaeng*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Widodo, S. T. (2008). Produksi Tenun ATBM dengan Aplikasi dan Variasi Pakan Non Benang. *Jurnal ARS-Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 9(24).
- Wulansari, P. N. (2015). *Kajian Koreograferdjifi Tari Wanara Parisuka di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang*. Universitas Negeri Semarang.